

Amabelle Books

MUTIARA HITAM

ADNAN ABDULLAH

DAFTAR ISI

Daftar Isi	7
Bab I Pendahuluan	9
Bab II Menjadi Tawanan	53
Bab III Melarikan Diri	137
Bab IV Petualangan Maut	210
Bab V Cinta	304
Bab VI Penutup	365
Ucapan Terima kasih	370
Tentang Penulis	371

BAB I

PENDAHULUAN

Nun jauh di atas awan yang gelap, sebuah burung besi terbang bersama awak dan penumpangnya yang sebagian besar telah terlelap. Andy, salah seorang penumpang yang masih terjaga, termenung memandangi kegelapan malam melalui jendela pesawat. Lamunannya tertuju ke daerah yang menjadi tujuan perjalanannya kali ini, Papua. Daerah tempat dia dilahirkan dan dibesarkan, sebelum pemuda tampan itu menuntut ilmu Komunikasi ke Universitas Indonesia di Jakarta.

Obsesinya sejak dulu untuk memajukan daerah yang pernah dijuluki sebagai *Raksasa Yang*

Sedang Tidur itu masih membara dilubuk sanubarinya. Daerah yang kaya akan sumber daya alam, tetapi pada kenyataannya masih tertinggal dibandingkan daerah lainnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu solusi yang ada di dalam benaknya adalah mengekspos segala hal, baik potensi maupun ketertinggalan yang ada di daerah itu melalui liputan jurnalistiknya. Harapannya, Pemerintah akan lebih giat lagi membangun Papua dalam segala bidang, bukan hanya infrastruktur, namun juga mengembangkan potensi-potensi lainnya, seperti sumber daya manusia dan pariwisata yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Dalam benak Andy, setidaknya ada empat obyek wisata di Papua yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia dan patut diangkat. Pertama tentunya adalah pegunungan Jayawijaya yang puncaknya diselimuti oleh gletser atau salju, lalu keindahan kepulauan Raja Ampat di Papua Barat,

habitat kanguru di Taman Nasional Wasur di Merauke, dan kota Jayapura yang dijuluki sebagai Hongkong di waktu malam. Selain keempat obyek wisata tersebut, masih banyak obyek wisata lain yang menarik untuk dipromosikan, seperti Teluk Yotefa, Pantai *Base-G*, Tugu MacArthur, Danau Sentani, dan Kaimana.

“Mission impossible, Bro! Lu jangan berkhayal deh, kita ukur dong kemampuan kita, apa yang bisa Elo perbuat?”

“Udah deh, kita kerjain aja yang gampang-gampang, yang bisa bikin kita enjoy, gitu!”

“Iye, bos-bos yang ada diatas aja pade cuek, mending kita *party* aja, yuk!”

Itulah kritikan-kritikan atau lebih tepatnya mungkin cibiran atau ledekan dari sebagian besar teman-teman kampusnya.

“Tapi, bagi gue nggak ada pekerjaan yang sulit, selama kita mau mengerjakannya dengan niat yang tulus,” timpal Andy ketika itu sedikit berfilosofi.

Ia akan melakukan hal tersebut sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

"Itung-itung maanfaatin waktu liburan semester ke hal-hal yang positif," tambah Andy.

“Boleh juga, Bro, buat nyari-nyari pengalaman,” sambut Tiko waktu itu.

Tiko adalah satu-satunya teman dikampus yang paling antusias mendukung ide Andy itu, dan itu dia buktikan dengan keberadaannya yang sedang terlelap diatas pesawat saat ini.

Didalam lubuk hati Andy, ia merasa sudah saatnya mulai mencoba untuk lebih memanfaatkan dan mengasah bakatnya dalam bidang jurnalistik dan

fotografi yang digelutinya selama ini. Kalau selama ini ia hanya malang-melintang di Jakarta dan sekitarnya untuk mencari berita dan gambar, apa salahnya kalau dia mencoba menerobos daerah yang lebih menantang? Daerah yang masih sangat jarang dijelajahi oleh rekan-rekan seprofesinya. Tekadnya memang sudah bulat, dan itu dibuktikannya dengan berada di dalam pesawat yang membawanya dari Cengkareng ke Jayapura, Papua.

Pagi yang cerah, tepat pukul 06.00 WIT, pesawat Garuda Indonesia yang membawa mereka mendarat mulus di Bandara Sentani, Jayapura. Penerbangan malam yang panjang dan melelahkan selama tujuh jam dari Jakarta, termasuk transit di Makassar dan Biak, telah terlewati.

Beberapa menit kemudian Andy dan Tiko bersama para penumpang lainnya dengan tertib menuruni tangga pesawat. Segarnya udara pagi di *Bumi Cendrawasih* itu mengiringi langkah mereka menuju terminal kedatangan bandara.

MUTIARA HITAM

Andy memutuskan untuk menghabiskan masa liburan kuliahnya di Papua. Pemuda itu pulang kampung dengan segudang obsesi dan idealismenya. Dia berniat meliput semua potensi alam dan realitas kehidupan rakyat di pedalaman Papua yang masih sangat tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya. Cerita ini berlanjut setelah pesawat yang dia tumpangi bersama sahabatnya Tiko mendarat darurat di lembah pedalaman Papua. Petualangan yang tidak direncanakan sebelumnya, serta berbagai ancaman bahaya pun menghadang. Mereka tertangkap dan menjadi tawanan sekelompok orang bersenjata. Di tengah hutan itu, mereka juga bertemu dengan Christina, gadis pedalaman yang polos dan baik hati. Meski akhirnya mereka berhasil meloloskan diri, ancaman bahaya tidak berakhir. Petualangan mereka harus berlanjut dengan menjelajahi hutan belantara Papua yang luas dan ganas. Mereka harus menerobos ranting dan cabang, semak-belukar dan duri, mendaki gunung dan bukit yang terjal serta mengarungi sungai dan rawa dengan buaya-buayanya yang liar dan buas. Selanjutnya, mampukah mereka lolos dari pengejaran kelompok bersenjata yang jahat dan bengis itu? Ataukah mereka akan jatuh sakit, kemudian rontok satu per satu dan akhirnya menyerah pada ganasnya alam liar itu?